

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, oleh sebab itu pelaksanaan pendidikan harus berjalan dengan sebaik-baiknya agar hasil dari proses pendidikan bernilai baik sesuai dengan yang diharapkan. Pentingnya pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Berbicara tentang pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan segala upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, yang telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 1999). Dengan begitu pendidikan sangatlah berpengaruh pada kualitas hidup manusia yang akan menentukan bagaimana manusia dapat hidup sesuai dengan apa yang diperoleh dari hasil pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotornya.

Pendidikan secara etimologis pendidikan berasal dari kata 'didik' yang kata kerjanya 'mendidik' yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran yang dikutip oleh (Aisyah, Zain, & Rohaniawati, 2015). Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan tereencana dalam upaya membantu proses perkembangan potensi peserta didik dalam rangka memiliki kompetensi-kompetensi atau kemampuan yang diharapkan oleh keluarga, (Ruswandi, 2008) masyarakat, bangsa, dan agamanya. Dalam proses pendidikan terjadi proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dengan proses belajar mengajar perlu adanya serangkaian kegiatan yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang baik ialah proses belajar yang melibatkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran

sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara baik, terencana, berarah pada tujuan dan sesuai dengan program dengan demikian akan terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan guru.

Proses interaksi perlu adanya kemampuan guru untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar belajar dapat dikatakan berhasil apabila adanya perubahan tingkah laku yang berarti yang dialami siswa dalam proses belajar. Perubahan tingkah laku ini dalam berbagai aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain sebagai pendidik guru berfungsi sebagai fasilitator untuk yang berarti guru harus mampu menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru dalam setiap pembelajaran dituntut untuk mampu menggunakan metode serta media yang menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga guru pada saat pembelajaran tidak selalu menggunakan metode yang klasik dan monoton maka dari itu guru harus menguasai berbagai teori serta praktis dalam pendekatan, strategi, metode, media, serta model pembelajaran. Pendidikan di madrasah merupakan salah satu pendidikan dasar yang bernafaskan keagamaan. Di dalamnya diajarkan materi Fikih yang merupakan sumber hukum dan pegangan hidup umat Islam. Mata pelajaran Fikih di madrasah harus selalu ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan yang berpegang kuat kepada hukum Islam tersebut.

Dari hal tersebut dapat kita cermati betapa pentingnya pendidikan fikih bagi kita umumnya dan siswa sekolah khususnya. Sehingga, pendidikan fikih harus selalu dikembangkan, digali dan ditingkatkan baik dalam hal pemahamannya maupun pengamalannya. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran Fikih dapat sebagai salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Mata pelajaran Fikih tidak bisa dilepaskan dari sistem pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah sudah tidak asing lagi, tetapi tidak sedikit masyarakat yang mempertanyakan keberadaannya. Mata pelajaran Fikih dianggap belum mampu memenuhi

harapan, bahkan belum terlihat aplikasinya. Banyak hal yang harus diperbaiki di dalam dunia pendidikan dan pengajaran khususnya dalam mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah baik dalam perbaikan kurikulumnya, guru, bahan pengajaran terutama dalam penggunaan model, metode dan medianya.

Guru yang mengajarkan Fikih pun tampaknya masih memiliki beberapa masalah. Dewasa ini mengenai mata pelajaran Fikih masih banyak yang menggunakan model pembelajaran yang tidak variatif salah satunya guru masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dianggap metode paling dominan yang digunakan untuk mata pelajaran Fikih sehingga aktivitas belajar siswanya pun kurang karena dengan menggunakan metode ceramah siswa cenderung pasif dan tidak aktif ketika pembelajaran Fikih berlangsung.

Mata pelajaran Fikih harus membawa siswa pada pembelajaran yang bermakna dengan melalui kegiatan yang seperti meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan, selain itu harus terlibat langsung pada saat pembelajaran Fikih sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara bermakna. Mata pelajaran Fikih memerlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa bersemangat beraktivitas tinggi dalam belajar. Khususnya dalam pokok bahasan Haji & Umrah yang didalamnya mencakup pengalaman, interaksi, kerja sama, komunikasi dan refleksi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Madrasah Ibrahim Ulul Azmi Cileunyi Kabupaten Bandung pada bulan November 2018 masih terdapat beberapa siswa yang aktivitas belajarnya tidak kondusif pada saat pembelajaran Fikih sedang berlangsung. Siswa cenderung lebih pasif dan tidak fokus, hal ini dikarenakan mata pelajaran Fikih yang membosankan dan dianggap sulit, selain itu guru pun pada saat pembelajaran Fikih hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa mata pelajaran Fikih harus dipelajari berdasarkan aktivitas belajarnya terutama pada pokok bahasan Haji & Umrah, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas belajar yang tinggi sehingga siswa mampu memfungsikan seluruh komponen mata pelajaran Fikih dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu dalam rangka itu memecahkan beberapa persoalan yang dihadapi dalam mata pelajaran sebagaimana yang telah diuraikan diatas. Saya mencoba mengadakan penelitian khususnya tentang bahan pengajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Pokok Bahasan Haji & Umrah”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Simulasi pada mata pelajaran Fikih Pokok Bahasan Haji & Umrah di MI ?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Simulasi pada mata pelajaran Fikih Pokok Bahasan Haji & Umrah?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Simulasi pada mata pelajaran Fikih Pokok Bahasan Haji & Umrah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Simulasi pada mata pelajaran Fikih pokok bahasan Haji & Umrah dikelas V MI Ibrahim Ulul Azmi.
2. Mengetahui penggunaan Model Pembelajaran Simulasi pada mata pelajaran Fikih Pokok Bahasan Haji & Umrah sebelum menggunakan Model pembelajaran Simulasi.
3. Mengetahui aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Fikih setelah menggunakan Model pembelajaran Simulasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Untuk Guru
 - a. Sebagai acuan dan pertimbangan dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan disampaikan.

- b. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam setiap pembelajaran.
- 2. Untuk Peserta Didik
 - a. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang lebih baik pada mata pelajaran Fikih Pokok Bahasan Haji&Umrah.
 - b. Untuk Meningkatkan dan menambah minat, motivasi dan semangat siswa dalam belajar
- 3. Untuk Komponen Terkait (Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, dan Lainnya)
 - a. Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran di sekolah
 - b. Sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas para pendidik di sekolah.
- E. Kerangka Berpikir

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang kearah yang lebih baik dan unggul. Belajar merupakan aktivitas atau kegiatan dalam rangka untuk memperoleh suatu pengetahuan peningkatatam *skil* serta memperbaiki perilaku, sikap dan menguatkan kepribadian dalam dirinya (Suyono, 2011:9) Belajar bukan hanya untuk mengingat saja, akan tetapi belajar menyangkut beberapa hal yang lebih luas daripada sekedar mengingat, yakni mengalami atau yang sering disebut dengan sebuah pengalaman. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga didalam belajar tidak hanya focus pada satu titik saja, tetapi belajar menyangkut dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut James O. Wittaker yang dalam (Idad Suhada:2015) "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*". Dapat diartikan bahwa pengertian belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari sebuah latihan atau yang diubah melalui sebuah pengalaman (Suhada, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu keadaan dimana

seseorang dapat berubah tingkah lakunya melalui pengalaman dan latihan yang diperolehnya.

Belajar dapat dikatakan sebuah proses. Oleh karena itu secara langsung belajar dilaksanakan dengan aktif dan integratif yang menggunakan berbagai macam perbuatan untuk mencapai tujuan belajar. Proses belajar itu berbeda dengan proses kematangan. Kematangan adalah proses dimana tingkah laku dimodifikasikan sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan struktur serta fungsi-fungsi jasmani. Dengan demikian, tidak setiap perubahan tingkah laku pada diri anak didik adalah merupakan hasil belajar (Nidiawati, 2013)

Dari pengertian di atas dapat tarik sebuah kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang, perubahan yang dialami oleh seseorang dari hasil belajar yakni meliputi tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan, psikomotor. Belajar merupakan suatu proses bukan suatu hasil sehingga dalam pelaksanaan belajar perlu adanya kegiatan yang secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk. Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila aspek-aspek belajar sudah mengalami perubahan baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus teraktualisasi sehingga tujuan dari belajar dapat tercapai.

Menurut Sutikno (2008:84) kata “pembelajaran” berarti suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik agar terciptanya proses belajar pada siswa. yang menurut Oemar Hamalik (2003: 76) yang dikutip oleh Anwar (2018: 6) mengartikan pembelajaran sebagai suatu integrasi yang dari sebuah unsur-unsur yang berupa manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan untuk membelajarkan siswa. (Anwar, 2018: 6)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan segala bentuk upaya pendidik yang dapat membelajarkan siswa secara aktif dengan mengkombinasikan antara pendidik, material, fasilitas belajar. Sehingga dalam pembelajaran guru harus mampu memberikan

kebebasan kepada siswa, agar siswa dapat mengeksplorasi segala kemampuan, potensi dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru berperan tidak hanya sebagai pengajar namun sebagai fasilitator, motivator dan mediator untuk menciptakan suasana pembelajaran yang ideal sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara bermakna.

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil dalam Sagala (2009:176) yang dikutip oleh Suyono adalah suatu penjelasan dari lingkungan belajar yang mejabarkan sebuah perencanaan, kurikulum, desain unit, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Model mengajar yang tepat ialah model belajar yang tidak hanya sekedar memiliki makna deskriptif dan kekinian, namun model mengajar haruslah memiliki makna yang nyata dan berorientasi pada masa depan. (Sutikno 2011)

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. (Afandi, 2013)

Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah rancangan atau perencanaan pembelajaran yang memiliki sintaks dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun dalam pengelolaan kelas. Sehingga model pembelajaran dapat dikatakan sebuah kombinasi antara strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Model pembelajaran simulasi adalah sebuah bentuk model pembelajaran praktis yang bersifat mengembangkan dan meningkatkan

keterampilan peserta belajar baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental siswa. Model pembelajaran simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara praktis untuk memindahkan keadaan yang nyata pada suasana dan ruang pembelajaran sehingga siswa dapat mempraktikkan suatu pembelajaran seakan-akan ada pada dikeadaan yang sebenarnya (Shoimin, 2014)

Model pembelajaran simulasi adalah model pembelajaran yang didesain untuk membuat suatu peniruan terhadap keadaan sekitarnya atau dalam kata lain yakni model *state of affaris* yang artinya sebuah proses.. Model pembelajaran ini di susun untuk membantu siswa agar mengalami bermacam proses dan kenyataan social serta untuk menguji kepekaan siswa untuk memperoleh keterampilan dan membuat suatu keputusan keputusan. (Shoimin, 2014)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran simulasi adalah model pembelajaran yang menirukan sesuatu seakan ada pada kenyataannya, model pembelajaran simulasi disusun berdasarkan *cybermatic* yang di dalamnya mengandung unsur seolah ada pada kenyataan. Simulasi dirancang agar dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif serta siswa dapat mengembangkan keterampilannya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Simulasi

Tahap I. Orientasi

- Menyediakan topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi.
- Menjelaskan prinsip simulasi dan permainan.
- Memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi.

Tahap II. Latihan Bagi Peserta Didik

- Membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujujn yang akan dicapai.
- Menugaskan para pemeran dalam simulasi.
- Mencoba secara singkat suatu episode.

Tahap III. Proses Simulasi

- Melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut.
- Memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performa si pemeran.
- Menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional.
- Melanjutkan permainan/simulasi.

Tahap IV. Pemantapan dan *debriefing*

- Memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi.
- Memberikan ringkasan-ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta didik
- Menganalisis proses.
- Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata.
- Menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran.
- Menilai dan merancang kembali simulasi. (Shoimin, 2014)

Aktivitas belajar Menurut Sardiman (2004) Aktivitas belajar adalah seluruh rangkaian kegiatan belajar yang berhubungan proses pembelajaran. Menurut Rochman Natawijaya (2005) aktivitas belajar adalah merupakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam proses interaksi antara guru dengan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) aktivitas belajar merupakan perpaduan antara tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Jadi aktivitas belajar adalah seluruhkegiatan siswa yang dapat menunjang serta keberhasilan belajar siswa. Jadi dapat kita pahami bahwa suatu kegiatan siswa baik kegiatan jasmani mauoun kegiatan rohani yang dilakukan dalam rangka proses inteaksi anatra guru dengan siswa guna mencapai tujuan belajar. (Isnaini, 2012)

Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Setiap siswa

memiliki aktivitas belajar yang berbeda, misalnya dalam mengemukakan pendapat, memperhatikan penjelasan, diskusi kelompok, mengerjakan soal, dan menyelenggarakan permainan, dengan adanya aktivitas belajar yang aktif dapat membantu siswa untuk memotivasi dirinya dalam proses pembelajaran. (Hadi , 2016)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan belajar yang melibatkan berbagai tindakan yang dilakukan baik tindakan tersebut berupa aktivitas fisik, aktivitas mental maupun aktivitas berpikir. Aktivitas belajar siswa tidak berpusat pada aktivitas berpikir saja seperti menghafalkan sejumlah fakta dan informasi tetapi aktivitas belajar menyangkut seluruh aspek baik yang bersifat fisik maupun psikis seperti aktivitas mental.

Aktivitas belajar banyak macamnya. Para ahli mengadakan klasifikasi, Antara lain Paul D. Derich membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok sebagai berikut:

1. kegiatan-kegiatan visual : kegiatan ini meliputi membaca teks, melihat gambar, mengamati sebuah eksperimen, berdemonstrasi dan melakukan pekerjaan. .
2. kegiatan-kegiatan lisan (oral): kegiatan ini meliputi mengemukakan pendapat baik berupa suatu fakta maupun konsep, mengkorelasi suatu kejadian, memberikan pertanyaan, mengajukan saran, wawancara dan berdiskusi. .
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan : kegiatan ini meliputi menyimak sumber belajar yang dibacakan oleh rekan dalam satu kelas, mendengarkan hasil sebuah diskuis, mendengarkan musik yang berkaitan dengan pembelajaran baik melalui siaran radio atau musik secara khusus.
4. Kegiatan-kegiatan menulis : kegiatan ini meliputi menulis berbagai cerita, laporan , karangan, dan resume, serta membuat suatu sketsa, menulis hasil tes, dan mengisi sebuah angket.

5. Kegiatan-kegiatan menggambar : kegiatan ini meliputi membuat gambar, merancang grafik, diagram, peta, pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik : kegiatan ini meliputi melakukan eksperimen atau percobaan, memilih , melaksanakan pameran, mendesain model, melakukan permainan (simulasi).
7. Kegiatan-kegiatan mental : kegiatan ini meliputi merenungkan, mengingat kembali , *problem solving*, analisis sebuah faktor, menemukan beberapa korelasi atau hubungan, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional : kegiatan ini berkaitan dengan minat dan bakat , membedakan, berani, tenang dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut diatas, bersifat tumpang tindih (Sardiman, 2010)

Berdasarkan uraian aktivitas di atas dapat disimpulkan sebagai rangkaian aktivitas belajar yang menyangkut fisik dan mental pada diri siswa yang mengalami perubahan pada proses pembelajaran. Aktivitas belajar siswa pada model pembelajaran simulasi terdapat lima aktivitas belajar siswa yang diteliti pada penelitian ini antara lain:

- Aktivitas Memperhatikan (Visual Activities).
- Aktivitas Mengemukakan pendapat (Oral Activities).
- Aktivitas Diskusi kelompok (Listening Activities).
- Aktivitas Mengerjakan soal (Writing Activities)
- Aktivitas Menyelenggarakan Permainan (Motor Activities).

Berikut gambar kerangka berpikir pada Model Pembelajaran Simulasi untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Siswa kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi Cileunyi masih memiliki aktivitas belajar yang rendah pada mata pelajaran Fikih Pokok Bahasan Haji & Umrah



Langkah-langkah Model Pembelajaran Simulasi

Tahap I. Orientasi

- Menyediakan topik simulasi dan konsep-konsep yang akan diintegrasikan dalam proses simulasi.
- Menjelaskan prinsip simulasi dan permainan.
- Memberikan gambaran teknis secara umum tentang proses simulasi.

Tahap II. Latihan Bagi Peserta Didik

- Membuat skenario yang berisi aturan, peranan, langkah, pencatatan, bentuk keputusan yang harus dibuat, dan tujuan yang akan dicapai.
- Menugaskan para pemeran dalam simulasi.
- Mencoba secara singkat suatu episode.

Tahap III. Proses Simulasi

- Melaksanakan aktivitas permainan dan pengaturan kegiatan tersebut.
- Memperoleh umpan balik dan evaluasi dari hasil pengamatan terhadap performa si pemeran.
- Menjernihkan hal-hal yang miskonsepsional.
- Melanjutkan permainan/simulasi.

Tahap IV. Pemantapan dan *debriefing*

- Memberikan ringkasan mengenai kejadian dan persepsi yang timbul selama simulasi.
- Memberikan ringkasan-ringkasan mengenai kesulitan-kesulitan dan wawasan para peserta didik
- Mengalisis proses.
- Membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata.
- Menghubungkan proses simulasi dengan isi pelajaran.
- Menilai dan merancang kembali simulasi.



Indikator Pencapaian Aktivitas

- A1 : Aktivitas memperhatikan (*Visual Activities*)
- A2 : Aktivitas Mengemukakan pendapat (*Oral Activities*)
- A3 : Aktivitas diskusi Kelompok (*Listening Activities*)
- A4 : Aktivitas mengerjakan soal (*Writing Activities*)
- A5 : Aktivitas menyelenggarakan permainan (*Motor Activities*)

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDU



Model Pembelajaran Simulasi Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Penerapan Model Simulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Haji & Umrah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

- PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN PADA SISWA KELAS IV SDN 19 oleh IIN ISNAINI, K .Y Margiati, Gusti Budjang A PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hasil aktivitas fisik siswa siklus I yaitu 2,20%, siklus II adalah 4,0 %. Aktivitas mental siswa siklus 1 yaitu 2,75%, siklus II 3,75%. Aktivitas emosional siswa siklus 1 yaitu 2,30%, siklus II 4,0%.

- PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SIMULASI UTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR EKONOMIKA MIKRO (Daru Wahyuni Kiromim Baroroh Universitas Negeri Yogyakarta)

Hasil dari penelitian tindakan ini adalah 1) Penerapan metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan aktifitas mahasiswa. Terjadi peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II, dan dari siklus II ke siklus III. 2) Penerapan metode pembelajaran simulasi dapat mengoptimalkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari prestasi belajar siklus I ke siklus II, dan dari siklus II ke siklus III.

- HUBUNGAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MODEL PEMBELAJARAN COURSE REVIEW HORAY DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X

SMA NEGERI 1 WAY TENONG TAHUN PELAJARAN 2015/2016
oleh Ronando Sofiyani Hadi

Berdasarkan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan uji korelasi product moment dan uji signifikansi korelasi product moment diperoleh nilai koefisien korelasi (rhitung) sebesar 0,994 dan nilai uji signifikansi korelasi (thitung) yaitu sebesar 53,16 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa : “ Ada hubungan yang positif dan signifikan aktivitas belajar siswa pada model pembelajaran Course Review Horay dengan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 1 Way Tenong Tahun Pelajaran 2015/2016. Tingkat hubungan yang diperoleh dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,994 termasuk dalam kategori “sangat kuat”.

Meningkatkan dengan menggunakan model simulasi yakni bermain peran.

- PENERAPAN METODE SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SDN WUNUT, TULUNG, KLATEN oleh Lilik Kusniansih

Dengan penerapan metode simulasi siswa yang berpartisipasi aktif maupun siswa yang pengamat aktif dapat mengembangkan imajinasi, membentuk kekompakan kelompok, siswa tidak malu dan ragu untuk mengembangkan potensi. Meningkatnya hasil belajar dapat dibuktikan dengan peningkatan kualitas pada ranah kognitif dari tes sebelum tindakan sebesar 65.59 meningkat menjadi 70.15 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 70.48. Sedangkan pada ranah afektif dari siklus I 67 meningkat menjadi 77 pada siklus II.

- PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR oleh Riyan Rosal Yosma Oktapyanto.

Penerapan model simulasi dimana anak berperan dan bermain seakan-akan memerankan seseorang atau sesuatu dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan social mereka, karena berinteraksi dengan orang lain merupakan salah satu keterampilan sosial.

Sebelum dilaksanakannya penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran Simulasi Pada Mata Pelajaran Fiqih Pokok Bahasan Haji & Umrah , peneliti telah melihat beberapa hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari segi judul penelitian tersebut tentunya berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, meskipun objek atau sarannya berbeda. Dapat disimpulkan dari penelitian diatas terbukti bahwa model pembelajaran simulaasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan mengacu pada indikator aktivitas belajar yang akan diteliti sebagai berikut:

- Aktivitas Memperhatikan (Visual Activities).
- Aktivitas Mengemukakan pendapat (Oral Activities).
- Aktivitas Diskusi kelompok (Listening Activities).
- Aktivitas Mengerjakan soal (Writing Activities) .
- Aktivitas Menyelenggarakan Permainan (Motor Activities).

Dengan menggunakan model simulasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Sehingga pada saat pembelajaran Fiqih dapat terlihat bagaimana aktivitas belajar siswa, selain itu model pembelajaran simulasi di terapkan pada siswa kelas V MI Ibrahim Ulul Azmi agar siswa dapat memperoleh pengalaman bermakna dari aktivitas belajar yang sudah dilaksanakan, agar materi Fikih yang siswa terima tidak hanya sebagai hafalan saja tetapi siswa dapat mengetahui tata cara dan proses pengamalannya.